

BAB III

LATAR BELAKANG BIOGRAFIS IBN 'ARABI

A. Latar Belakang Keluarga dan Masa Muda Ibn 'Arabi

Latar belakang biografis Ibn 'Arabi yang akan dideskripsikan di sini akan merujuk hanya kepada hasil kajian dari Claude Addas yang berjudul Mencari Belerang Merah. Mengingat bahwa sejauh ini hanya hasil kajian dari Addas yang menurut penulis sangat komprehensif dalam mendeskripsikan sejarah kehidupan dari Ibn 'Arabi, dan bahwa fokus kajian ini bukan pada kajian sejarah maka penulis merasa belum perlu untuk membandingkan hasil kajian Addas dengan hasil kajian historis Ibn 'Arabi lainnya, terutama pada kajian biografis yang terbaru.

Adapun nama lengkap beserta gelar dari Ibn 'Arabi adalah *Syaikh al-Akbar Muhyi al-Dîn Muhammad bin Ali bin Muhammad al-'Arabiy al-Thâ'i al-Hâtimi*, meskipun pada akhirnya lebih dikenal dengan Ibn 'Arabi agar dapat dibedakan dengan Ibn al-'Arabi yang seorang ahli hadis. Dapat diketahui melalui gelar keturunannya bahwa Ibn 'Arabi adalah keturunan bangsa Arab yaitu Bani Thayy dan berasal dari silsilah bangsawan dan cukup terkenal yaitu Hatim al-Thâ'i. Menurut pengamatan Claude Addas, sangat mungkin terjadi migrasi klan Bani Thayy dari Yaman ke semenanjung Iberia pada tahun-tahun awal penaklukan Arab, yang kemudian juga menarik beberapa klan lainnya yang berasal dari Syria dan

Yaman. Addas juga mengutip pernyataan Maqarri bahwa tempat tinggal keluarga Ibn ‘Arabi hingga ia dilahirkan adalah di sebelah selatan Murcia.⁹¹

Ibn ‘Arabi lahir pada tahun 1165 M yang bertepatan pada tahun 560 H, pada masa pemerintahan khalifah al-Mustanjid Billah di kerajaan Abu Abdillah Muhammad bin Sa’ad bin Mardanis. Di dalam catatan sejarah kelahiran Ibn ‘Arabi yang diterima oleh Ibn Najjar (w. 1245 M) dicatat bahwa Ibn ‘Arabi lahir pada malam Senin pada tanggal 17 Ramadhan tahun 560 hijriyah. Ayahnya adalah seorang pejabat tinggi di istana Mardanis hingga masa kejatuhan kerajaan tersebut. Ada beberapa sumber yang berasumsi kuat bahwa ayah dari Ibn ‘Arabi juga terlibat korupsi di pemerintahan Mardanis, dan salah satu yang turut menyatakannya adalah salah seorang guru Ibn ‘Arabi di Andalusia yang tidak disebutkan namanya. Namun di sisi lain juga disebutkan bahwa ayah dari Ibn ‘Arabi wafat sebagai salah seorang yang mampu mengetahui hakikat tempat berdiamnya ruh (*manzil al-anfâs*). Kategori manusia spiritual seperti ini kemudian disebut oleh Ibn ‘Arabi sebagai *al-Rahmâniyyûn*, yaitu golongan orang-orang yang secara khusus diatur oleh nama *al-Rahmân*.⁹²

Lingkungan keluarga Ibn ‘Arabi dikenal dengan cita-cita dan semangat spiritual yang kuat. Selain ayahnya, setidaknya ada tiga orang pamannya yang tentu juga turut memberikan dampak meningkatnya spirit spiritual bagi Muhammad muda dalam menjalani perjalanan spiritualnya. Satu orang

⁹¹Claude Addas, *Mencari Belerang Merah: Kisah Hidup Ibn ‘Arabi (Terj. Zainul Am)*, ed. Muhammad Al-Fayyadl, 1st ed. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004):37-38

⁹²Addas:38-39

paman Ibn ‘Arabi dari pihak ayah yaitu Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad al-‘Arabi al-Thâ`i, dan dua orang paman dari pihak ibu yaitu Abu Muslim al-Khawlani dan Yahya bin Yughan.⁹³

Kehadiran tiga orang paman yang tekun dalam menjalani jalan spiritual memiliki signifikansi dalam perjalanan spiritual Ibn ‘Arabi. Di kemudian hari, menurut Ibn ‘Arabi bahwa pamannya dari pihak ibu yaitu Abu Muslim al-Khawlani termasuk ke dalam kategori *al-‘ubbâd*, yaitu golongan orang-orang ahli ibadah. Sebagian dari golongan *al-‘ubbâd* ini ada yang memilih untuk hidup menyendiri, dan ada juga yang memilih untuk tetap hidup bersosial di tengah masyarakat seperti biasa. Karakteristik dari golongan *al-‘ubbâd* adalah ketekunan mereka dalam merenungkan persoalan pahala, huru-hara hari kiamat, surga dan nereka. Akan tetapi menurut Ibn ‘Arabi, kekurangan dari golongan *al-‘ubbâd* ini adalah mereka tidak bisa memahami objek-objek pengetahuan dan rahasia ilahi atau alam spiritual yang disebut dengan alam *malakût*.⁹⁴

Paman lainnya yang juga berperan dalam perkembangan keilmuan Ibn ‘Arabi adalah Abu al-Walid Ahmad bin Muhammad al-‘Arabi. Menurut pengamatan Claude Addas, Abu al-Walid ini lebih tepat disebut sebagai paman dari pihak ibu karena Ibn ‘Arabi menggunakan istilah *khâl* untuk menyebut paman dalam catatannya, bukan menggunakan istilah *‘amm*. Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa dari pamannya ini ia menerima kitab *Sirâj al-*

⁹³Addas:42

⁹⁴Addas:46-47

Muhtadîn karya *Qâdhi* Ibn al-‘Arabi, riwayat hadis dan pelbagai *ijâzah* keilmuan. Adapun peran sang ibu terhadap motivasi keilmuan Ibn ‘Arabi dapat dilihat dari pernyataannya di dalam *Futûhât* bahwa ibunya sering mengunjungi Fatimah bin al-Mutsannâ, yang kemudian juga menjadi salah seorang guru spiritual Ibn ‘Arabi. Menurut pengamatan Claude Addas, berdasarkan pernyataan ini dapat dilihat bahwa ibu dari Ibn ‘Arabi sudah memiliki orientasi terhadap tasawuf.⁹⁵

Masa kecil Ibn ‘Arabi, setidaknya selama kurang lebih delapan tahun ia habiskan berada di dalam lingkungan kerajaan Mardanisy yang terletak di Murcia. Saat itu Murcia dikenal sebagai daerah dengan tanah yang subur sehingga diberkati dengan lahan pertanian dan kebun-kebun yang melimpah. Namun sebagai kerajaan yang anti terhadap kesultanan al-Muwahhidun, kemakmuran tersebut runtuh karena timbul peperangan. Pada tahun 1168 masehi yang bertepatan pada tahun 563 hijriyah, Abu Ya’qub sebagai pemimpin kerajaan dan menandatangani perjanjian damai dengan raja Leon dan Castile. Pada tahun 565 hijriyah, terjadi gempa bumi di Andalusia. Kordoba, Sevilla dan Grenada mengalami kehancuran, namun secara ajaib Murcia selamat dari kehancuran akibat gempa tersebut.⁹⁶

Pada usia delapan tahun, Ibn ‘Arabi, sebagian besar warga Murcia dan Sevilla terdampak melemahnya kekuatan politik dari kerajaan Ibn Mardanisy yang mengalami kemunduran di bawah kepemimpinan Abu

⁹⁵Addas:48-49

⁹⁶Addas:49

Ya'qub, dan dari kesultanan al-Muwahhidun juga mengalami hal serupa karena sultan al-Muwahhidun mengalami sakit parah selama kurang lebih dua tahun lamanya. Setelah sembuh, sultan al-Muwahhidun melancarkan serangan kepada kerajaan Ibn Mardanis dan berhasil mengalahkannya. Saat kondisi semakin terdesak di dalam benteng kerajaannya di Murcia, Abu Ya'qub mengidap penyakit gila dan akhirnya wafat pada tahun 567 hijriyah. Setelah peristiwa tersebut, hampir seluruh anak-anaknya pergi ke Sevilla dan menyatakan kesetiannya kepada sultan al-Muwahhidun.⁹⁷

Menurut Claude Addas, kemungkinan besar ayah dari Ibn 'Arabi juga termasuk ke dalam rombongan para petinggi kerajaan Ibn Mardanis yang ikut menghadap ke Sevilla. Pada tahun 568 hijriyah, Ibn 'Arabi dan keluarganya meninggalkan Murcia untuk selama-lamanya dan menetap di ibu kota Andalusia. Hal ini yang menjadi latar belakang sehingga Ibn 'Arabi menyebut masa mudanya sebagai masa *jāhiliyyah*, karena ia menganggapnya sebagai masa muda yang berlumur dosa.⁹⁸

Ketika tiba di Sevilla, Ibn 'Arabi dan keluarganya menyaksikan kota yang sedang bertumbuh dengan sangat pesat menjadi suatu kota metropolitan. Salah satu keunggulan yang berdampak pada kekuatan ekonomi dan politik dari kota Sevilla adalah keberadaan sungai Guadalquivir. Guadalquivir menjadi pusat kegiatan perdagangan, termasuk penyebaran anggur (minuman anggur), musik dan wanita untuk aktivitas

⁹⁷Addas:49-50

⁹⁸Addas:50

pelacuran. Namun menurut Claude Addas, yang mestinya menjadi perhatian sebagai sisi paling menakjubkan dari kota Sevilla bagi para pendatang adalah pada percampuran aneh antara kesederhanaan dan kemewahan, serta kemaksiatan dan kesalehan, yang justru dapat memperkaya pemandangan kota Sevilla.⁹⁹

B. Tobat dan Kembali Ke Jalan Tuhan

Setelah tahun 568-569 hijriyah, Sevilla memasuki masa kelam. Ibn ‘Arabi juga mulai sering menemani perjalanan kerja ayahnya, sehingga ia pun mulai masuk ke dalam lingkungan keluarga bangsawan Andalusia dan sempat dijanjikan jabatan sebagai sekretaris gubernur Sevilla di usia yang masih sangat belia. Namun Ibn ‘Arabi menjalani masa remajanya dengan keraguan hasrat untuk menikmati keindahan dunia yang fana dan perasaan rindu untuk kembali ke jalan Tuhan. Ibn ‘Arabi di masa remajanya belum bisa meninggalkan musik sepenuhnya bersama sahabat-sahabatnya, dan pada masa ini proses tobat Ibn ‘Arabi bukan seperti bentuk tobat yang tiba-tiba melakukan penolakan terhadap maksiat secara menyeluruh. Oleh karena itu fase *jāhiliyyah* disebut juga sebagai fase *ghaflah* atau kebingungan.¹⁰⁰

Mengenai kapan kembalinya Ibn ‘Arabi kepada jalan Tuhan, diperkirakan terjadi pada beberapa tahun sebelum 580 hijriyah, yang didasarkan pada pernyataan Ibn ‘Arabi tentang masuknya ia kembali ke

⁹⁹Addas:51 dan 53

¹⁰⁰Addas:55-57

jalan spiritual. Beberapa tahun sebelumnya, diperkirakan pada tahun 575 hijriyah terjadi pertemuan antara Ibn ‘Arabi dengan Ibn Rusyd (1126-1198 M). Berdasarkan pengakuan Ibn ‘Arabi juga bahwa pada periode awal tobatnya tersebut ia telah menerima *fath* atau pencerahan dan penyingkapan spiritual selama ia menjalani masa *khalwat* atau masa penyendirian. Dalam konteks tasawuf, penyingkapan spiritual ini merupakan salah satu tanda bagi pencapaian tingkatan spiritual yang lebih tinggi dalam perjalanan spiritual seorang *sâlik* yang biasanya diperoleh setelah melewati serangkaian proses ibadah tertentu untuk melatih jiwa (*riyâdhah*).¹⁰¹

Penerimaan pencerahan ilahi secara langsung dialami oleh Ibn ‘Arabi sebenarnya lebih tepat disebut sebagai *jadzbah*, karena ketika diri yang menerima *fath* akan sirna ketika bertemu dengan pengaruh langsung dan mendadak sehingga terasa menakjubkan. Namun tentu sebelum memulai penyendirian, seseorang yang ingin memulai perjalanan spiritualnya mesti memulai dari *tawbah* yang dilandasi oleh kesadaran dan keinginan yang kuat untuk kembali menghadap Tuhan dan menyudahi kelalaian dirinya. Setelah melewati fase tobat ini, seorang *sâlik* akan merasakan *fath* dan *jadzbah* timbul dengan sendirinya, tanpa dipengaruhi oleh keinginan sang *sâlik*.¹⁰²

Dalam fase kembali ke jalan Tuhan ini lah Ibn ‘Arabi berjumpa dengan Isa dan menyatakan keseriusan tobatnya, sehingga Isa menjadi guru

¹⁰¹Addas:60-61

¹⁰²Addas:66

sejatinya yang pertama. Isa memerintahkan Ibn ‘Arabi untuk bersikap zuhud dan memulai proses penyucian diri (*tajrîd*). Berkat dukungan terus menerus dari Isa, akhirnya Ibn ‘Arabi menjadi semakin yakin untuk meninggalkan kemewahan dan kekayaan yang selama ini telah ia nikmati, karena mematuhi perintah dari guru spiritualnya tersebut. Namun Ibn ‘Arabi juga menegaskan bahwa tindakan ini hanya bisa dilakukan bagi seorang murid yang belum memiliki tanggungan keluarga untuk dinafkahi.¹⁰³

C. Bertemu Guru Spiritual dan Warisan Kenabian yang Pertama

Meninggalkan kekayaan dan kemewahan hidup telah mengantarkan Ibn ‘Arabi ke *maqâm al-‘ubûdiyyah al-Mahdhah*, karena setelah kembali ke jalan Tuhan, Ibn ‘Arabi ingin menjalankan pengabdian tertinggi dalam berhubungan dengan Tuhan yang ia sebut dengan *‘ubûdiyyah ikhtishâsh*. Dorongan dari semangat muda Ibn ‘Arabi membuahkan kesungguhan, dan pada fase ini ia telah bermimpi dan bertemu dengan Nabi Isa, Nabi Musa dan Nabi Muhammad, sebagaimana yang telah diceritakan di dalam *Dîwân al-Ma‘ârif* dan *Kitâb al-Mubasysyirât*.¹⁰⁴

Dalam mimpi tersebut Ibn ‘Arabi menerima perintah dari masing-masing nabi yang ditemuinya. Nabi Isa memerintahkan Ibn ‘Arabi agar menerapkan sikap asketisme (*zuhd*) dalam menjalani hidup. Nabi Musa memerintahkan Ibn ‘Arabi untuk mencari ilmu *ladunni*, sebagaimana yang telah didapatkan oleh Nabi Musa ketika bertemu dengan Khidhr, persis

¹⁰³Addas:66-67

¹⁰⁴Addas:69-70

seperti yang telah diceritakan di dalam Q. S. al-Kahf (18): 65. Sedangkan Nabi Muhammad memerintahkan Ibn ‘Arabi untuk senantiasa berpegang teguh dan meneladani Nabi Muhammad dalam setiap langkah kehidupannya.¹⁰⁵

Di bawah bimbingan spiritual dari Nabi Isa, perintah untuk berpegang teguh pada Nabi Muhammad dipahami oleh Ibn ‘Arabi sebagai perintah untuk mempelajari dan memperdalam Alquran dan hadis. Pada sekitar usia delapan belas tahun ketika berada di Sevilla, Ibn ‘Arabi menghadiri pengajian Abu Bakr Muhammad bin Khalf al-Lakhmi (w. 585 H), dan dari guru yang ini Ibn ‘Arabi telah mengambil pelajaran tentang tujuh jenis bacaan Alquran dan juga mempelajari kitab *al-Kâfi* karya Muhammad bin Syurayh (w. 476 H). Guru lainnya yang mengajarkan Alquran kepada Ibn ‘Arabi adalah Abd Rahman bin Ghalib bin al-Syarrath.¹⁰⁶

Untuk bidang hadis, ia belajar kepada seorang pakar hadis yang terkenal di Andalusia yaitu Abd Rahman al-Suhayli (w. 581 H), dan pada saat yang sama Ibn ‘Arabi juga belajar hadis kepada Abd al-Haqq al-Azdi al-Isybili, seorang penulis beberapa karya terkenal tentang hadis, yaitu *ahkâm al-kubrâ`*, *al-wushthâ`* dan *al-shaghîr*. Menurut pengamatan Claude Addas, seluruh atau setidaknya sebagian besar guru-guru dari Ibn ‘Arabi menganut mazhab *Mâliki* untuk urusan fikih, karena mazhab ini merupakan mazhab terbesar di Andalusia.¹⁰⁷

¹⁰⁵Addas:70

¹⁰⁶Addas:74

¹⁰⁷Addas:74-75

Sebelum berusia dua puluh tahun, sekitar empat atau lima tahun setelah pertemuan Ibn ‘Arabi dengan Ibn Rusyd di Kordoba pada masa awal pertobatannya dan praktik asketisme ekstrem di bawah bimbingan Nabi Isa, Ibn ‘Arabi mencapai suatu *maqâm* dengan ciri khasnya adalah perolehan daya imajinasi (*quwwah al-khayyâl*). Menurut penuturan muridnya, yaitu al-Qunawi, Ibn ‘Arabi bahkan dianugerahi kemampuan untuk bertemu dengan ruh para nabi atau para wali yang berasal dari masa lampau.¹⁰⁸

Adapun *mursyid* atau guru spiritual yang istimewa bagi Ibn ‘Arabi hingga ia menyebutnya dengan istilah *syaiikhî* adalah Abu al-‘Abbas al-‘Uryabi. Hubungan erat tersebut dapat terjadi karena Ibn ‘Arabi adalah seorang *‘Isawiy* karena mendapat bimbingan dan *wirâtsah* dari Nabi Isa pada awal *sulûk* yang dilaluinya, dan Abu al-‘Abbas al-‘Uryabi juga seorang *‘Isawiy* di akhir masa kehidupannya. Argumentasi lain mengenai kecocokan yang memperkuat hubungan guru dan murid antara Ibn ‘Arabi dan al-‘Uryabi adalah pada pernyataan Ibn ‘Arabi bahwa kuatnya warisan kenabian tertentu yang diperoleh oleh seorang wali akan menentukan karakter spiritual bagi wali tersebut.¹⁰⁹

D. Dinamika Sufisme di Andalusia dan Pengaruhnya Kepada Ibn ‘Arabi

Sejak sebelum kelahiran Ibn ‘Arabi hingga masa anak-anak, setidaknya ada dua aliran besar tasawuf di Andalusia pada awal abad kelima hijriyah,

¹⁰⁸Addas:78

¹⁰⁹Addas:80, dan 83-84

yaitu Abu al-‘Abbas ibn al’Arif yang dikenal dengan mazhab Almeria karena ia bermukim di Almeria dan dengan cepat menjadi salah satu pusat tasawuf di Andalusia, dan Abu al-Hakam Ibn Barrajàn di Sevilla. Ibn al-‘Arif adalah tokoh tasawuf yang banyak mempengaruhi perkembangan ajaran Ibn ‘Arabi, karena Ibn ‘Arabi seringkali ditemukan mengutip nama Ibn ‘Arif, terutama pada *Futûhât* dan *Mahâsin al-Majâlis* yang secara khusus berisi tentang uraian tingkatan jalan spiritual. Bahkan di dalam *Futûhât*, Ibn ‘Arabi memuji Ibn al-‘Arif dengan mengatakan bahwa Ibn al-‘Arif adalah seseorang yang telah mencapai hakikat spiritual (*min al-muhaqqiqîn*).¹¹⁰

Namun di sisi lain, Ibn ‘Arabi juga cukup dekat dengan pemikiran dan ajaran dari Ibn Barrajàn. Pada tahun 590 hijriyah ketika berada di Tunis ia mempelajari kitab *al-hikmah* karya Ibn Barrajàn di bawah bimbingan Abd Aziz al-Mahdawi, dan ada riwayat lain yang menyatakan bahwa kemungkinan besar Ibn ‘Arabi juga telah mendapatkan informasi dan sedikit ulasan mengenai kitab tersebut melalui Abd Haqq al-Isybili, mengingat bahwa ada juga riwayat yang menyatakan bahwa al-Isybili adalah murid dari Ibn Barrajàn. Salah satu ajaran Ibn Barrajàn yang mempengaruhi ajaran tasawuf Ibn ‘Arabi di kemudian hari adalah konsep realitas Ilahi yang menjadi sumber penciptaan segala sesuatu.¹¹¹

¹¹⁰Addas:83-84 dan 87

¹¹¹Addas:89

Catatan penting yang dikemukakan oleh Addas adalah bahwa para guru spiritual Ibn ‘Arabi bukan hanya sekedar meriwayatkan keilmuan secara doktrinal atau sekedar mengantarkan Ibn ‘Arabi menuju jalan pengetahuan akan rahasia metafisik, namun juga turut memberikan amalan dan membantu Ibn ‘Arabi melewati pelbagai rintangan kerohanian pada saat menjalani jalan para hamba Allah Swt., yang sedang berusaha mencari belerang merah.¹¹²

E. Pengalaman Bertemu Dengan Seluruh Nabi dan Wali

Addas mengutip pernyataan Ibn ‘Arabi di dalam *Futûhât* dan *Fushûs* bahwa pada tahun 586 hijriyah di Kordoba ia mengalami dua mimpi penting, dan telah bertemu dengan semua nabi, mulai dari Adam hingga Muhammad, serta seluruh orang beriman dari masa lampau hingga akhir zaman. Peristiwa tersebut terjadi di satu tempat yang sama namun dalam kesempatan yang berbeda (*fî sha’îdin wâhid fî zamânayn mukhtalifayn*). Kesimpulan yang ditarik Addas dari beberapa teks tersebut, bahwa mimpi pertama terjadi pada tahun 581 hijriyah, dan pertemuan Ibn ‘Arabi dengan para nabi dan orang-orang beriman ini terjadi pada mimpinya yang kedua pada tahun 586 hijriyah. Melalui mimpi keduanya ini lah akhirnya Ibn ‘Arabi mengetahui bahwa setiap wali itu berada di kaki seorang nabi, dan pada kesempatan itu lah ia melihat Abu al-‘Abbas al-‘Urayabi berada di kaki Isa.¹¹³

¹¹²Addas:96-97

¹¹³Addas:115-117

Menurut *Rûh al-Quds*, Ibn ‘Arabi berbincang dengan Hud dan diberitahu bahwa tujuan dari kedatangan para nabi ke dalam mimpi Ibn ‘Arabi adalah untuk mengabarkan bahwa mereka ingin mengunjungi Abu Muhammad al-Qabâ`ili. Abu Muhammad adalah seorang wali asal Kordoba yang pernah menjadi ayah angkat dari Ibn ‘Arabi ketika menemani ayahnya mengunjungi pemerintahan al-Muwahhidun. Pada saat itu al-Qabâ`ili sedang jatuh sakit, dan kemudian wafat beberapa hari setelahnya. Penjelasan lainnya yang juga tidak kalah penting adalah pada catatan dari salah seorang murid Ibn ‘Arabi generasi yang kedua karena ia adalah murid dari al-Qunawi, yaitu Mu`ayyad al-Din al-Jandi (w. 700 hijriyah). Catatan ini mulanya dimaksudkan sebagai ulasan atas *Fushûs al-Hikam*. al-Jandi menyatakan bahwa Ibn ‘Arabi pernah menceritakan bahwa kedatangan para nabi dan wali di dalam mimpinya adalah untuk mengucapkan selamat kepada Ibn ‘Arabi karena telah dipilih menjadi “penutup kewalian”, pewaris tertinggi dari penutup para nabi.¹¹⁴

F. *Mi`râj* Spiritual Ibn ‘Arabi

Pada saat berada di Fez sekitar tahun 594 hijriyah, Ibn ‘Arabi akhirnya melakukan perjalanan spiritual secara vertikal menuju hadirat Tuhan. Bagi para wali yang senantiasa meneladani Nabi Muhammad, tentu puncak perjalanan spiritual akan berada pada titik yang disebut dengan *mi`râj* ini. Meskipun para wali tidak bisa merealisasikannya secara fisik sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, namun perjalanan spiritual ini

¹¹⁴Addas:117-118

menjadi media bagi mereka untuk mencapai singgasana Tuhan. Tidak ada seorang wali yang mendapatkan *fath* atau pencerahan batin yang sama satu sama lainnya, dan begitu juga pada kasus *mi'râj* ini. Setiap wali yang mengalami *mi'râj* akan mendapatkan pemandangan atau pengalaman batin yang berbeda pula.¹¹⁵

Dalam pandangan sufisme Ibn 'Arabi, manusia adalah bentuk dari mikrokosmos alam semesta (*'âlam shaghîr*), karena secara potensial mampu menyimpan seluruh hasil proyeksi dari alam semesta, sehingga manusia diumpamakan seperti salinan (*nuskhah*) dari makrokosmos. Oleh karena itu, Ibn 'Arabi pun menyatakan bahwa pengalaman perjalanan spiritualnya ini terjadi di dalam dirinya sendiri, dan setiap penjelajahan spiritual yang dialami para wali, termasuk Ibn 'Arabi ini menjadi media untuk merenungi tentang godaan dan ujian dalam perjalanan menuju kembali kepada Tuhan seperti yang telah dilakukan Ibn 'Arabi pada awal perjalanannya, dan juga menjadi media untuk memahami alam malaikat serta bertemu dengan para nabi. Dari perjalanan *mi'râj* ini nantinya Ibn 'Arabi akan memberikan klasifikasi mengenai golongan *wâqifîn* dan *râjî'ûn*, yaitu golongan para wali yang berada pada perhentian kekal dan golongan para wali yang kembali kepada makhluk untuk menyampaikan pengalaman spiritual yang telah dilewati, baik untuk kemaslahatan diri

¹¹⁵Addas:223-224

sendiri atau untuk khalayak ramai yang nantinya disebut dengan *al-‘âlim al-wârits*.¹¹⁶

Ibn ‘Arabi mendokumentasikan perjalanan spiritualnya pada beberapa karyanya, dan secara khusus dapat dijumpai di dalam kitab *al-Isrâ`* yang ditulis ketika berada di Fez pada tahun 594 hijriyah. Menurut hasil pengamatan Addas, kitab ini ditulis Ibn ‘Arabi setelah ia kembali dari perjalanan spiritualnya, dan dalam kitab tersebut akan ditemui banyak bahasa simbolik dengan gaya bahasa yang unik, mulai dari prosa hingga puisi. Selain di dalam kitab *al-Isrâ`*, kisah perjalanan spiritual ini juga dapat dijumpai pada bab 167 di dalam *Futûhât*, dan juga di dalam kitab *Risâlah al-Anwâr*.¹¹⁷

G. Masa *Khalwat* Kedua Ibn ‘Arabi dan Mencapai *Maqâm al-Qurbâ`*

Pada tahun 595 hijriyah setelah kembali dari Fez, Ibn ‘Arabi kembali ke Andalusia untuk mengucapkan perpisahan kepada guru-gurunya dan para sufi yang dikenalnya. Dari Qashr Qutamah kemudian menuju Ronda, Ibn ‘Arabi ditemani oleh Habasyi, lalu mengunjungi Sevilla dan bertemu dengan Abu Qassum, Abdullah al-Mawruri dan Abu Imran al-Mirtuli. Kemudian dilanjutkan ke Kordoba, tempat Ibn Rusyd berada. Kedatangan Ibn ‘Arabi bertepatan pada hari pemakaman Ibn Rusyd yaitu pada 9 Shafar tahun 595 hijriyah. Pada saat pemakaman Ibn Rusyd, Ibn ‘Arabi bertemu dengan Ibn Jubayr dan muridnya Ibn al-Sarraj. Kemudian perjalanan

¹¹⁶Addas:224-225

¹¹⁷Addas:225

dilanjutkan ke Granada dan di sini ia bertemu dengan Abu Muhammad al-Syakkaz.¹¹⁸

Setelah meninggalkan Granada, Ibn ‘Arabi mengunjungi tanah kelahirannya Murcia. Di Murcia ia bertemu dengan Ibn Saydabun, salah seorang murid terkenal dari Abu Madyan. Setelah bertemu dengan Ibn Saydabun, Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa ia tidak menemui siapapun setelahnya. Pada awal Ramadhan tahun 595 hijriyah Ibn ‘Arabi mengunjungi Almeria, dan selama lima belas hari Ibn ‘Arabi menulis kitab *Kitâb Mawâqî’ al-Nujûm*, dan pernyataan ini diperkuat oleh muridnya yaitu Habasyi. Kitab tersebut berisi uraian tentang delapan anggota tubuh yaitu mata, telinga, lidah, tangan, perut, kemaluan kaki dan hati, agar tunduk kepada *taklîf*.¹¹⁹

Setelah bulan Ramadhan tahun 595 hijriyah, jejak dokumentasi perjalanan Ibn ‘Arabi pun lenyap, dan baru ditemukan lagi jejaknya pada awal tahun 597 hijriyah. Addas pun menyatakan bahwa perjalanan Ibn ‘Arabi selama tahun 596 hijriyah tidak dapat ditemukan di dalam karyanya manapun. Addas memaknai kekosongan dokumentasi ini sebagai isyarat bahwa selama satu tahun itu Ibn ‘Arabi benar-benar telah menjauhkan diri dari urusan dunia. Boleh jadi pada tahun itu diisi dengan penyendirian total atau *khalwat*, atau mengabdikan diri pada penulisan karya lainnya, atau bisa juga sebagai fase persiapan bagi perjalanan akbar setelahnya.¹²⁰

¹¹⁸Addas:247-248

¹¹⁹Addas:249-250

¹²⁰Addas:251

Kepergiannya dari Andalusia diperkirakan terjadi pada akhir tahun 596 hijriyah, karena pada awal tahun 597 hijriyah Ibn ‘Arabi telah berada kembali di Maroko untuk berpamitan dengan Abu Ya’qub al-Kumi, dan melanjutkan perjalanan ke Marrakech. Pada bulan Muharam tahun 597 hijriyah, beberapa hari setelah pergi dari Marrakech, Ibn ‘Arabi pergi menuju *Ijîsâl* atau *Anqâl* atau juga *Anjâl*. Setelah melaksanakan salat Magrib di salah satu masjid di *Anjâl*, Ibn ‘Arabi bertemu dengan Abu Abd Rahman al-Sulami secara *yaqadzah* yang artinya terjaga atau bukan mimpi, dan menyatakan pada saat itu dirinya telah mencapai *maqâm al-Qurbâ`*. Tingkatan spiritual ini adalah salah satu tingkat tertinggi dan hanya bisa dicapai oleh wali-wali *afrâd*. Posisi wali *afrâd* dalam sufisme Ibn ‘Arabi disebut sebagai *al-nubuwwah al-‘ammâh* yang berada persis di bawah *al-nubuwwah al-tasyrî`*.¹²¹

H. Haji Akbar *Syaikh al-Akbar* dan Penobatan Sebagai Wali Penutup Kenabian Muhammad

Ibn ‘Arabi menuntaskan perjalanan panjangnya dan melaksanakan haji pada bulan suci haji di tahun 598 hijriyah. Ketika berada di “pusat bumi” tersebut, suatu istilah yang digunakan oleh Addas, Ibn ‘Arabi menerima penobatan puncak kewalian tertinggi, persis seperti yang dialaminya ketika bertemu dengan para nabi saat masih berada di Kordoba pada tahun 586 hijriyah. Namun pada saat masih berada di Kordoba, yang mengajak bicara Ibn ‘Arabi hanya Hud seorang saja, dan pada penobatan puncak kewalian

¹²¹Addas:251-253

saat melaksanakan haji ini lah dirinya dinobatkan dan diakui secara langsung oleh Muhammad kepada Ibn ‘Arabi.¹²²

Pada tahun 599 hijriyah ketika genap berusia empat puluh tahun, Ibn ‘Arabi mengalami mimpi tentang Kakbah dan mimpi ini sekaligus mengukuhkan urgensi dari posisi dan hubungan Kakbah dengan perjalanan spiritual Ibn ‘Arabi. Ibn ‘Arabi melihat Kakbah menjelma menjadi bangunan yang terdiri dari batu emas dan perak. Kakbah terlihat sempurna sehingga tidak ada lagi yang perlu ditambahkan pada bangunannya. Namun pada saat Ibn ‘Arabi melihat ke suatu sudut (*rukni*) di antara sudut Yamani dan Syiria, ia melihat di lajur atas ada satu batu emas yang hilang, dan di bagian lajur bawah ada satu batu perak yang hilang. Kemudian Ibn ‘Arabi melihat bahwa dirinya diletakkan di dua celah kosong tersebut untuk menyempurnakan kembali bangunan Kakbah. Ibn ‘Arabi kemudian terjaga dan segera bersyukur kepada Allah Swt., sembari berusaha memahami maksud mimpi tersebut. Ibn ‘Arabi berbisik di dalam hati, bahwa di kalangan para wali dirinya adalah seorang pengikut, seperti halnya Rasulullah Saw., di kalangan para nabi. Melalui diriku ini lah mungkin Allah Swt., ingin menutup kewalian (dari kenabian Muhammad). Addas berpendapat bahwa melalui mimpi ini Ibn ‘Arabi mendapatkan isyarat agar segera kembali ke khalayak umat dan membimbing umat.¹²³

¹²²Addas:286-287

¹²³Addas:306-307

Pada tahun yang sama, ketika berada di depan Kakbah, Ibn ‘Arabi menerima *khirqah* yang artinya kain atau jubah dari Syekh Abd Qadir al-Jailani yang dibawa oleh seorang laki-laki yang berasal dari Baghdad yang bernama Yunus bin Yahya al-Hasyimi (w. 608 hijriyah). Yunus al-Hasyimi disebut oleh Ibn Hajar sebagai seorang *râwi* atau periwayat hadis yang andal. Yunus al-Hasyimi meriwayatkan sekitar empat puluh hadis *qudsi* kepada Ibn ‘Arabi di Kakbah sambil menghadap ke sudut Yaman, suatu tempat yang tentu bermakna istimewa bagi Ibn ‘Arabi. Empat puluh hadis *qudsi* yang diterima Ibn ‘Arabi ini kemudian dibuat menjadi sebuah kompilasi dan menjadi bagian pertama dari kitab *Misykât al-Anwâr*. Pada tahun yang sama di bulan Jumadil Awal, ketika bertafakur di makam Ibn ‘Abbas, Ibn ‘Arabi menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Hilyah al-Abdâl* atas permintaan Muhammad bin Khalid al-Shadafi al-Tilimsani dan Habasyi.¹²⁴

I. Menetap di Syiria: Menerima *Fushûsh al-Hikam* dan Wafat Dengan Tenang

Pada tahun 620 hijriyah ketika sudah berusia sekitar enam puluh tahun, Ibn ‘Arabi menetap di Syiria. Alasan mengenai pilihannya tersebut dapat dilihat pada bab *al-Nashihat* di dalam *Futûhât*, yang mengutip suatu hadis tentang perintah dari Rasulullah Saw., untuk menjaga negeri Syam karena di negeri tersebut Allah Swt., akan menampakkan keridaan-Nya dan memilih kelompok terpilih di antara hamba-hamba-Nya. Mesir tidak

¹²⁴Addas:307-308

menjadi pilihannya karena di Kairo hanya ada seorang sahabat Ibn ‘Arabi yaitu Hariri dan juga seorang dari saudaranya, dan di Kairo juga lah Ibn ‘Arabi dijatuhi vonis hukuman mati oleh *fuqâhâ`* atau oleh para ahli fikih.¹²⁵

Lebih tepatnya Ibn ‘Arabi menetap di Damaskus. Damaskus menjadi tempat berlindungnya para nabi (*ma`wa al-anbiyâ`*) dan diyakini sebagai tempat kembali atau turunnya Isa di akhir zaman kelak. Rumah yang ditempati oleh Ibn ‘Arabi adalah rumah dari keluarga Bani Zaki, dan berada di sekitar madrasah *Rawâhiyyah*, tidak jauh dari pintu *al-Farâdis* di bagian utara Damaskus. Perlu diingat juga bahwa satu-satunya sumber penghasilan Ibn ‘Arabi saat itu adalah sumbangan hadiah yang diberikan kepadanya, seperti hadiah dari *Muhyi al-Dîn* Ibn Zakî dan *Qâdhî` Khuwayy*.¹²⁶

Saat itu Ibn ‘Arabi sudah memiliki dua orang istri yaitu Fatimah binti Yunus dan Maryam binti Muhammad bin Abdun. Dari Fatimah, Ibn ‘Arabi dikaruniai dua anak laki-laki bernama Imad al-Din Muhammad dan Sa’d al-Din Muhammad. Ibn ‘Arabi juga memiliki seorang anak perempuan bernama Zaynab, namun Addas tidak menyebutkan bahwa Zaynab adalah anak dari Fatimah atau Maryam.¹²⁷ Menjelang wafat, lafal zikir yang dipilih oleh Ibn ‘Arabi untuk diamalkan adalah dua kalimat *syahâdah*, daripada mengamalkan *asmâ`* Allah sebagaimana yang telah menjadi amalannya sejak awal perjalanan spiritualnya di bawah bimbingan al-Uryabi.¹²⁸

¹²⁵Addas:370-371

¹²⁶Addas:375-376

¹²⁷Addas:377

¹²⁸Addas:389

Tujuh tahun kemudian pada bulan Muharram tahun 627 hijriyah, Ibn ‘Arabi kembali bertemu dengan Nabi Muhammad untuk yang kesekian kalinya. Dalam kesempatan ini Nabi Muhammad memberikan kitab *Fushûs al-Hikam* kepada Ibn ‘Arabi, dan memberi perintah kepada Ibn ‘Arabi untuk menyebarkan ilmu dan manfaat dari kitab tersebut kepada umat manusia secara umum.¹²⁹ Kemudian pada tahun 628 hijriyah, Ibn ‘Arabi mengalami pengalaman rohani yang membuatnya mampu berbicara kepada Allah Swt., tanpa perantara, sebagaimana yang sebelumnya telah dilakukan oleh Musa. Peristiwa tersebut terjadi di suatu tempat yang diberkati (*al-buq’ah al-mubâarakah*).¹³⁰

Kemudian pada Safar tahun 629 hijriyah, Ibn ‘Arabi akhirnya merampungkan naskah pertama dari kitab *Futûhât al-Makkiyah*. Beberapa tahun setelahnya, naskah kedua dari kitab tersebut diselesaikan oleh Ibn ‘Arabi, tepatnya pada tahun 632 hijriyah. Di tahun-tahun terakhirnya, Ibn ‘Arabi banyak menghabiskan waktunya untuk menulis karya termasuk *Dîwân* dan melakukan revisi atas kitab *Futûhât al-Makkiyah*, dan berhasil menyelesaikan revisi naskah *Futûhât al-Makkiyah* yang kedua pada tahun 636 hijriyah.¹³¹

Akhirnya pada 22 *Rabî’ al-Akhîr* pada tahun 638 hijriyah, Ibn ‘Arabi meninggalkan murid-muridnya untuk melakukan perjalanan *mi’râj* menuju hadirat Tuhan, dan tidak pernah kembali. Ibn ‘Arabi wafat. Meskipun di

¹²⁹Addas:395

¹³⁰Addas:405-406

¹³¹Addas:408-409

Damaskus banyak beredar legenda mengenai kisah-kisah dramatis tentang hari wafat dan proses pemakaman Ibn ‘Arabi, namun menurut Abu Syamah ia menyatakan secara moderat bahwa Ibn ‘Arabi dimakamkan dan diperlakukan secara baik dan layak.¹³²

¹³²Addas:409-411